

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, juga merupakan himpunan dari norma-norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di kehidupan masyarakat. Lembaga Pemasyarakatan merupakan tahap akhir dari sistem peradilan pidana. Sistem peradilan pidana sendiri terdiri dari 4 (empat) sub-sistem yaitu Kepolisian, Kejaksaan, Pengadilan dan Lembaga Pemasyarakatan. Sub-sistem Lembaga Pemasyarakatan sebagai sub-sistem terakhir dari sistem peradilan pidana mempunyai tugas untuk melaksanakan pembinaan terhadap terpidana khususnya pidana pencabutan kemerdekaan. Perlunya peninjauan ulang terhadap sistem dan pola pendekatan terhadap para warga binaan untuk solusi lain mengantisipasi kerusakan lapas. (www.ditjepes.com)

Pada awalnya Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan berada di jalan Listrik Kota Medan, merupakan peninggalan jaman Pemerintahan Belanda dengan sebutan Penjara. Kemudian mengalami perkembangan seiring dengan lahirnya Sistem Pemasyarakatan sebagai pengganti Sistem Kepenjaraan, maka istilah sebutan nama Penjara menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan. (<http://lapas1medan.com/>)

Selanjutnya perkembangan kota Medan dari segi geografis bangunan Penjara di jalan Listrik kota Medan sudah tidak tepat lagi sebagai tempat pembinaan narapidana, sehingga pada tahun 1982 Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan mulai dibangun yang terletak di jalan Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Gusta Kecamatan Medan Helvetia Kota Medan. (<http://lapas1medan.com/>)

Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan, terletak dipinggiran kota Medan tepatnya di jalan Lembaga Pemasyarakatan Kelurahan Tanjung Gusta Kecamatan Medan Helvetia Kota Medan sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia Nomor : M.HH.-05.OT.01.01 Tahun 2011 Tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Kehakiman Nomor : M.01-PR.07.03 Tahun 198 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan bahwa Lembaga Pemasyarakatan adalah Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan yang merupakan tempat untuk melakukan pembinaan dan pengamanan narapidana dan anak didik pemasyarakatan sehingga perlu penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*good governance*) agar dapat memberikan pelayanan pemasyarakatan secara maksimal. (<http://lapas1medan.com/>)

Jumlah narapidana di Lapas sebanyak 34.580 orang dan menjadikannya termasuk yang paling besar di antara lapas lain. "Dari 34.580 narapidana tersebut, 24.000 itu adalah adalah narkoba. Sangat luar biasa Sumatera Utara ini. Ini yang jadi perhatian kita. Untuk isi hunian lapas di Sumut rata-rata over kapasitas," katanya. Untuk di rumah tahanan (rutan) Medan isinya 4.300 dengan pegawai 200 orang. Lapas Medan 3.100 pegawainya juga sekitar 200 orang. Menurutnya, hal tersebut menjadi kendala untuk memaksimalkan pengawasan. "Keterbatasan kami dalam melakukan pengawasan. Satu perbandingan regu pengamanan yang berjaga 24 jam hanya sekitar 25 orang mengawasi 3.000-an orang. (www.kompas.com)

Kondisi narapidana yang ada di LAPAS yang penuh dengan keterbatasan memaksa narapidana untuk menjadi mandiri dalam beradaptasi dan bertahan hidup sejak awal menjalani masa hukumannya (Meilina, 2013). Narapidana adalah orang yang sedang menjalani pidana penjara. Pengertian narapidana menurut kamus Bahasa Indonesia adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena melakukan tindak pidana). Menurut UU Nomor 12 Tahun 1995 (dalam Lubis, dkk, 2014) tentang Pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga

Pemasyarakatan. Menurut Harsono (dalam Lubis, dkk, 2014), mengatakan bahwa narapidana adalah seseorang yang dijatuhkan vonis bersalah oleh hakim dan harus menjalani hukuman.

Selanjutnya Wilson (dalam Lubis, dkk, 2014) mengatakan bahwa narapidana adalah manusia bermasalah yang dipisahkan dari masyarakat untuk belajar bermasyarakat dengan baik. Narapidana adalah manusia biasa seperti manusia lainnya hanya karena melanggar norma hukum yang ada sehingga dipisahkan oleh hakim untuk menjalani hukuman. Menurut KBBI narapidana adalah orang yang sedang menjalani masa hukuman karena melakukan suatu tindak pidana, sedangkan menurut kamus hukum, Narapidana adalah seseorang yang sedang menjalani masa hukuman atau pidana dalam Lembaga Pemasyarakatan. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah seseorang yang sedang menjalani masa hukuman di dalam lembaga pemasyarakatan akibat perbuatannya yang melanggar hukum.

Yudianto (2011) menjelaskan bahwa perubahan dari seorang manusia yang hidup bebas menjadi manusia yang terkungkung kebebasannya akan menimbulkan perbedaan penghayatan dalam diri narapidana, sehingga membuat mereka kesulitan untuk menyesuaikan diri dan lebih memilih menghabiskan waktu seorang diri atau dengan beberapa teman dekat saja. Hasil dari observasi penelitian yang dilakukan oleh Ula (2014) di Lapas Wirogunan mengungkapkan fakta bahwa masih dijumpai narapidana yang mengalami stress dan depresi yang ditunjukkan dengan perilaku narapidana yang cenderung menarik diri dari pergaulan antar sesama narapidana, duduk termenung, dan pandangan tampak kosong. Hasil dari wawancara penelitian yang dilakukan oleh Ula (2014) juga mengungkapkan bahwa kebanyakan narapidana belum bisa menerima keadaan yang dihadapi, mengalami shock mental, merasa tidak berdaya menghadapi hidup di Lembaga Pemasyarakatan, merasa bersalah, menyalahkan hidup, berpandangan negatif terhadap masa depan, dan tidak mampu

menggali arti dalam hidupnya. Ketika harus menjalani pidana di lembaga pemasyarakatan, mereka merasa terkekang karena jauh dari cinta kasih orang-orang terdekatnya.

Beberapa kasus narapidana mengalami gangguan psikologis di Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia masih terjadi. Contohnya adalah kasus yang terjadi pada Irsyan alias Ican narapidana berumur 25 tahun yang dihukum penjara di Lembaga Pemasyarakatan Batu, Nusakambangan, Jawa Tengah. Irsyan merupakan narapidana kasus terorisme yang divonis penjara selama 4 tahun. Pada hari Sabtu 11 Agustus 2018 Irsyan mencoba membunuh diri di dalam sel. Ia mencoba melukai pembuluh darah di tangannya. Setelahnya, petugas membawa Irsyan ke RSUD Cilacap untuk mendapat perawatan intensif. Dalam diagnosis dokter, Irsyan didiagnosis mengalami gangguan kejiwaan sehingga mencoba bunuh diri (Suryani, 2018). Contoh kasus lainnya diungkapkan oleh Muslihah (2018) yang menyebutkan ada sebanyak 9 narapidana Lapas kelas I Bandar Lampung mengalami gangguan jiwa.

Narapidana yang mengalami gangguan jiwa tersebut belum mendapatkan perawatan intensif dikarenakan tidak memiliki kartu identitas.

Menurut Baldwin, Cooke, dan Howison (2002), beberapa permasalahan umum yang seringkali dialami narapidana adalah kehilangan kontrol (*loss of control*), kehilangan keluarga (*loss of family*), kehilangan model (*loss of models*), kehilangan stimulasi atau dukungan (*lack of stimulation*), dan gangguan psikologis/*psychological well being* Bardburn mendefinisikan *psychological well being* sebagai sebuah kebahagiaan yang merupakan hasil dari kesejahteraan psikologis dan puncak tujuan yang ingin dicapai manusia (Ryff, 1995;719). *Psychological well-being* merupakan realisasi dan pencapaian penuh dari potensi individu dimana individu dapat menerima kekurangan dan kelebihan dirinya, mandiri, mampu membina hubungan positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungannya dalam arti memodifikasi lingkungannya agar sesuai dengan keinginannya, memiliki tujuan hidup, serta terus mengembangkan pribadinya (Ryff, 1989).

Individu yang memiliki *psychological well-being* yang baik adalah individu yang merasa puas dengan hidupnya, kondisi emosional yang positif, mampu melalui pengalaman-pengalaman buruk yang dapat menghasilkan kondisi emosional negatif, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, mampu menentukan nasibnya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, mengontrol kondisi lingkungan sekitar, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mampu mengembangkan dirinya sendiri (Ryff, 1989).

Hutapea, (2011) juga menambahkan beberapa kehilangan lain yang dialami narapidana, yaitu kehilangan hubungan dengan lawan jenis (*loss of heterosexual relationship*), kehilangan hak untuk menentukan segala sesuatunya sendiri (*loss of autonomy*), kehilangan hak untuk memiliki barang dan mendapatkan pelayanan (*loss of goods and service*), serta kehilangan rasa aman (*loss of security*).

Hal ini sejalan dengan fenomena yang ditemukan oleh penulis melalui wawancara/observasi dengan dua orang narapidana di lapas tanjung Gusta kelas I Medan, berikut adalah hasil wawancaranya:

MA merupakan anak paling kecil, ayahnya pergi meninggalkannya untuk selamanya sejak ia masuk penjara.

MA mengatakan ia hampir tidak pernah dikunjungi oleh keluarganya. Menurut beberapa petugas Lembaga Pemasyarakatan, MA memiliki suasana hati yang cepat berubah-ubah, ia sering menyendiri, menunjukkan sikap murung, kurang fokus ketika belajar, dan kurang semangat mengikuti kegiatan.

MA, 31 Januari 2022).

D merasa terkurung dan segala aktivitas yang biasa D lakukan di luar Lembaga Pemasyarakatan harus terhenti, serta D merasa malu dengan teman-teman dan orang-orang yang D kenal atas perbuatan yang telah dilakukan. Selain itu D juga mengatakan tidak dapat

menyalurkan maupun mengembangkan hobi mereka seperti bermain alat musik, berolahraga dan sebagainya, sehingga merasa bahwa ada kebutuhan mereka yang tidak terpenuhi. D mengatakan bahwa D merasa bosan dan ingin segera keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, D juga merasa hampa dan kosong tanpa tau penyebabnya, perasaan ini seringkali dirasakan meskipun sedang mengikuti kegiatan harian, D menyampaikan bahwa

D sangat merindukan orang tua, serta perlu dukungan keluarga dalam menjalankan ini semua

.”(D, 2 Februari 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas,diketahui bahwa *psychological well-being* mereka diperoleh dari gambaran beberapa dimensi *psychological well-being* pada narapidana, seperti adanya usaha untuk memperbaiki dan mengembangkan diri, membangun interaksi dengan lingkungan LAPAS, berusaha melihat sisi positif dari permasalahan yang dialami, dan berusaha lebih berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Disamping itu, terdapat pula narapidana yang menunjukkan hal sebaliknya, seperti adanya perasaan bosan, jenuh, dan ketidakmampuan beradaptasi yang memicu kemunculan pikiran-pikiran negatif terhadap diri sendiri. Pikiran-pikiran terhadap diri ini yang kemudian akan mempengaruhi kemampuan narapidana untuk mencapai kualitas hidup dan *psychological well-being* yang baik(Ardilla & Herdiana, 2013).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* menurut (Ryff & Keyes 1995). antara lain adalah: usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, religiusitas, kepribadian, dan dukungan sosial. Menurut Weiss (dalam Cutrona, 1994) dukungan sosial adalah pertukaran interpersonal dimana salah seorang memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain. Keberadaan keluarga dan jaringan sosial yang memberikan dukungan sosial menunjukkan kontribusi terhadap peningkatan *psychological well-being* (Litwin,2006). Dukungan sosial merupakan variabel lingkungan yang diasumsikan memiliki hubungan yang positif dengan kesehatan mental termasuk kecemasan (Balogun, 2014). Dukungan sosial adalah ketersediaan, kepedulian dari orang orang yang dapat diandalkan Sarason 1995 (dalam Karangora, 2012).

Dukungan sosial merupakan suatu wujud dukungan atau dorongan yang berupa perhatian, kasih sayang ataupun berupa penghargaan yang diberikan kepada individu (Hasyim, 2009). Dukungan sosial merupakan hubungan sosial yang mengacu pada kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh keluarga, teman, dan orang-orang yang

berkaitan dengan individu tersebut seperti pasangan, rekan kerja, petugas penjara (Balogun, 2014), berupa dukungan emosional, instrumental, penghargaan, dan dukungan informasi Yanita 2001 dikutip dari Hasyim, 2009).

Sarafino (1994) mengungkapkan bahwa dukungan sosial merupakan ketersediaan individu atau kelompok lainnya dalam bentuk perhatian, memberikan kenyamanan serta penghargaan, atau bantuan yang diberikan kepada individu. Lutfiyah, (2017) mengungkapkan bahwa dukungan sosial merupakan bagian dari hubungan interpersonal, menggambarkan kualitas suatu hubungan, hubungan ini dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan emosional di bawah berbagai situasi stress dalam kehidupan pribadi sehingga seseorang dapat merasakan perhatian dan perhatian orang lain, rasa hormat serta penghargaan.

Dari penjelasan mengenai dukungan sosial mempunyai kesimpulan yaitu dukungan diberikan seseorang ataupun kelompok yang dapat memberikan bantuan nyata pada orang lain, serta pemberian bantuan ini dapat berupa kepercayaan sistem sosial pada perasaan, perhatian, atau keterikatan pada kelompok sosial yang berharga. (Oktavia, 2021)

Sejalan dengan fenomena yang penulis paparkan diatas Penelitian yang dilakukan oleh Millatina dan Yanuvianti (2014) menunjukkan hasil hubungan positif terhadap dukungan sosial dengan *psychological well-being*. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh (Nugroho, 2019) yakni terdapat hubungan positif yang signifikan antara variable dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada narapidana anak di Lapas Kutoarjo. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi pula tingkat *psychological well-being*, begitu juga sebaliknya.

Sejalan dengan penelitian diatas, penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Fauziah, (2021) menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kebahagiaan pada narapidana di Lapas Kelas I Semarang. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka akan semakin bahagia individu, dan begitu pula sebaliknya.

Dukungan sosial keluarga juga memberikan sumbangan efektif sebesar 46,6% memengaruhi kebahagiaan, sedangkan 53,4% lainnya faktor yang memengaruhi kebahagiaan tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan penelitian ini penting untuk diteliti karena memahami kesejahteraan psikologis narapidana karena akan membantu mereka untuk lebih puas dan bahagia saat berada jauh dari keluarga.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Psychological Well-Being* pada Narapidana Lapas Tanjung Gusta Kelas I Medan”. Untuk mengetahui bagaimana hubungan anatara dukungan sosial dan *Psychologiycal Well-Being* yang terdapat pada narapidana lapas tanjung gusta kelas I medan.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan *Psychological Well-Being* terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lapas Tanjung Gusta Kelas I Medan?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well being* pada Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lapas Tanjung Gusta Kelas I Medan

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang Pskologi Sosial, psikologi positif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sosial dan psikologi positif dalam hal ini

yaitu dukungan sosial keluarga dengan *psychological well being* pada narapidana lembaga pemasyarakatan Tanjung Gusta.

2. Manfaat Praktis :

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada:

a. Narapidana

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para narapidana untuk terus meningkatkan *psychological well being*, sehingga narapidana yang berada di Lapas Tanjung Gusta dapat menjalani kehidupan dengan lebih bahagia, lebih bermakna dan memiliki tujuan hidup yang lebih baik dan lebih positif dari sebelumnya.

b. Keluarga

Bagi keluarga diharapkan penelitian ini diharapkan memberikan lingkungan yang positif atau dukungan bagi narapidana, sehingga *psychological well being* bisa meningkat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Psychological Well-Being

2.1.1 Definisi Psychological Well-Being

Menurut Ryff (dalam , *psychological well-being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif (*positive psychological functioning*). *Psychological well-being* merupakan realisasi dan pencapaian penuh dari potensi individu dimana individu dapat menerima kekurangan dan kelebihan dirinya, mandiri, mampu membina hubungan positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungannya dalam arti memodifikasi lingkungannya agar sesuai dengan keinginannya, memiliki tujuan hidup, serta terus mengembangkan pribadinya (Ryff, 1989).

Menurut Tsegaye (2013) *psychological well-being* yaitu suatu kondisi individu mampu berfungsi secara efektif, sehingga individu merasakan hidup yang baik dan dapat melakukan hal-hal positif. *psychological well-being* merujuk pada perasaan-perasaan seseorang mengenai aktivitas hidup sehari-hari. Perasaan ini dapat berkisar dari kondisi mental negatif, misalnya ketidakpuasan hidup, kecemasan dan sebagainya sampai ke kondisi mental positif, misalnya realisasi potensi atau aktualisasi diri (Bradburn dalam Ryff & Keyes, 1995). Menurut Sheck (1992), *psychological well-being* adalah bagian dari kesehatan mental. Seseorang yang mengutamakan kualitas kesehatan mental yang positif akan aktif menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kepribadiannya (Tsegaye, 2013).

Dzuka dan Dalbert (2000) menjelaskan bahwa *psychological well being* merupakan hasil yang subjektif dari mental yang sehat berupa kepuasan, kebahagiaan dan kemakmuran yang dapat menggambarkan kehidupan yang berkualitas dan suasana hati yang baik (Tsegaye, 2013). *psychological well being* digambarkan sebagai suatu bentuk gambaran

individu yang mampu mengoptimalkan segala potensi yang ada di dalam dirinya. Beragam faktor dapat mempengaruhi *psychological well being* individu, salah satunya adalah pengalaman hidup. Ryff dan Singer (1996) mengatakan bahwa pengalaman hidup individu akan sangat mempengaruhi kesejahteraannya.

Pengalaman tersebut dapat berupa pengalaman yang menyenangkan maupun traumatik. *psychological well-being* merujuk kepada bagian seorang individu mampu mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya secara optimal, sebagaimana individu yang berfungsi baik secara fisik, emosional maupun psikologis (Ryff, 1995). Menurut Goerge, *psychological well-being* merupakan gagasan pelindung yang terdiri dari berbagai pengaruh dan dimensi kognitif diantaranya dampak positif dan negative, kebahagiaan, kepuasan hidup dan kesesuaian antara ekspektasi dengan tujuan hidup yang ingin dicapai, symptom psikosomatis dan suasana hati (Levin & Chatters, 1998). *psychological well-being* merupakan integrasi dari teori-teori perkembangan manusia, teori psikologi klinis, dan konsepsi mengenai kesehatan mental (Ryff, 1989; Ryff & Keyes 1995). Mengintegrasikan beberapa teori psikologi yang berkaitan dengan konsep aktualisasi diri milik Abraham Maslow, konsep kematangan yang diambil dari teori milik Allport, konsep Fully Functioning milik Roger dan konsep individu dari Jung (Ryff, 1989; Ryff & Keyes, 1995; Ryff & Singer, 1996).

Berdasarkan penjelasan beberapa tokoh yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *psychological well being* yaitu kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam menerima kondisi dirinya sendiri, memiliki hubungan yang harmonis dengan orang lain dan berpartisipasi dalam berbagai aktifitas, mampu membuat keputusan dalam kehidupan tanpa menggantungkan kepada orang lain, memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas serta mampu mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki oleh individu. Berdasarkan beberapa pengertian *psychological well-being* yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa

psychological well-being adalah suatu kondisi yang dirasakan individu berupa kebahagiaan dan kepuasan ketika individu dapat berfungsi secara optimal dengan mampu menerima kekurangan dan kelebihan, memiliki tujuan hidup, mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain, hidup mandiri, mampu memahami dan menguasai lingkungan, mampu mengembangkan potensi dalam diri, memiliki kepuasan hidup, serta memiliki kesesuaian antara ekspektasi dengan tujuan hidup yang ingin dicapai

2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* menurut (Ryff & Keyes 1995) :

1) Usia

Berbagai penelitian yang dilakukan Ryff berhasil menemukan adanya perbedaan tingkat *psychological well-being* pada orang dari berbagai kelompok usia (Ryff, 1989; Ryff & Keyes, 1995). Ryff membagi kelompok usia kedalam tiga bagian yakni *young* (25-29 tahun), *mildlife* (30-64 tahun), dan *older* (> 65 tahun). Pada individu dewasa akhir (*older*), memiliki skor tinggi pada dimensi otonomi, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, dan penerimaan diri, sementara pada dimensi pertumbuhan pribadi dan tujuan hidup memiliki skor rendah. Individu yang berada dalam usia dewasa madya (*mildlife*) memiliki skor tinggi dalam dimensi penguasaan lingkungan, otonomi, dan hubungan positif dengan orang lain, sementara pada dimensi pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, dan penerimaan diri mendapat skor rendah. Individu yang berada dalam usia dewasa awal (*young*) memiliki skor tinggi dalam dimensi pertumbuhan pribadi, penerimaan diri, dan tujuan hidup sementara pada dimensi hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, dan otonomi memiliki skor rendah (Ryff, 1995; Ryff & Keyes, 1995).

2) Jenis Kelamin

Hasil penelitian Ryff (1995), Ryff dan Keyes (1995), Ryff dan Singer (1996), menyatakan bahwa perempuan memiliki nilai signifikan yang lebih tinggi dibanding laki-laki dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain atau interpersonal dan pertumbuhan pribadi. Pada penelitian Vataliya (2014) ditemukan bahwa perempuan memiliki *psychological well-being* yang lebih baik daripada laki-laki. Hal ini dikarenakan adanya stereotip gender yang tertanam sejak kecil mengenai laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap sensitive terhadap perasaan orang lain maka perempuan cenderung lebih mudah menjalin hubungan dengan orang disekitarnya. Dalam penelitian Hasnain, Wazid dan Hasan (2014), ditemukan adanya perbedaan kepuasan hidup pada laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi dari pada laki-laki.

3) Pendidikan

Pendidikan termasuk kedalam status sosial ekonomi yang berhubungan dengan *psychological well-being* (Ryff & Singer, 1996). Hal ini juga sesuai dengan penelitian Ryff yang menunjukkan bahwa wanita yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki profil *well-being* yang tinggi khususnya pada penerimaan diri, tujuan hidup dan pertumbuhan diri (Ryff, Magee, Kling & Wing, 1999). Tingkat pendidikan seseorang memiliki dampak terhadap strategi coping, kemampuan dalam memecahkan masalah, kemungkinan seseorang mendapatkan dukungan social (Ryff, Magee, Kling & Wing, 1999). Sehingga, semakin tinggi pendidikan seseorang maka individu tersebut akan lebih mudah mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya dibanding individu berpendidikan rendah.

4) Budaya

Sistem budaya individual/independent dengan budaya kolektif atau interdependent memiliki dampak yang kontras terhadap *psychological well-being*. Budaya barat yang merupakan budaya individual, memiliki nilai penerimaan diri dan otonomi yang tinggi,

sementara itu budaya timur yang merupakan budaya kolektif memiliki nilai tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain (Ryff & Singer, 1996).

5) Pemaafan

Raudatussalamah dan Susanti (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pemaafan memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan *psychological well-being*. Artinya pemaafan dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang. Hal ini dikarenakan pemaafan dapat mengubah pikiran, emosi dan perilaku yang negative kepada respon yang positif. Menurut Karremans, Lange, Ouwerker dan Kluwer (2003) dengan mampu memaafkan orang yang melakukan kesalahan dapat menurunkan tekanan psikologis dan ketika seseorang tidak memaafkan orang yang melakukan kesalahan maka dapat meningkatkan tekanan psikologis, sehingga dapat mengurangi *psychological well-being*. Thompson, Snyder, Hoffman, Michael, Rasmussen, Billings, Heinze, Neufeld, Shorey, Roberts dan Roberts (2005) menjelaskan bahwa pemaafan mempengaruhi empat komponen *psychological well-being* yaitu kemarahan, kecemasan, depresi dan kepuasan hidup.

2.1.3 Aspek-Aspek Psychological Well-Being

Ryff (1989), Ryff dan Keyes (1995), Ryff dan Singer (1996) dan Hidalgo et al. (2010) Menjelaskan beberapa aspek *psychological well-being*, yaitu :

a. Autonomy

Menurut Ryff dan Singer (2003) individu yang memiliki dimensi ini adalah individu yang mampu mengejar keyakinan pribadi dan kepercayaannya bahkan jika harus bertentangan dengan ajaran atau aturan yang berlaku. Sehingga dapat dikatakan dengan mampu menjadi diri sendiri sesuai yang dibutuhkan dan dapat hidup mandiri Hidalgo et al. (2010). Skor tinggi pada dimensi ini ditunjukkan dengan individu yang dapat menentukan segala sesuatu sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain, mampu bertahan atau

bertindak dalam berbagai tekanan social, dan mampu mengatur perilaku berdasarkan penilaiannya terhadap diri sendiri (Ryff & Keyes, 1995).

b. Enviromental Mastery

Menurut Ryff dan Singer (2003) kemampuan ini memerlukan keterampilan menciptakan dan memepertahankan lingkungan yang bermanfaat bagi orang lain Hidalgo et al. (2010). Skor tinggi pada dimensi ini diperoleh orang-orang yang menguasai dan berkompetensi terhadap lingkungannya, yang dapat menggunakan kesempatan yang dimiliki secara efektif, serta dapat memilih dan menciptakan hal yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi (Ryff & Keyes, 1995).

c. Personal Growth

Dimensi ini focus pada kemampuan yang dimiliki seseorang untuk merealisasikan potensi dan kemampuan yang dimiliki dan mengembangkan sumber daya yang positif Hidalgo et al. (2010). Sehingga dibutuhkan untuk menggali secara mendalam. Dalam hal ini individu bukan hanya cukup dengan berprestasi saja, tetapi juga harus mengembangkan potensi agar dapat tumbuh serta memperluas diri, terbuka dengan pengalaman baru, merasa yakin dengan potensinya, dapat melihat perubahan diri dan perilaku setiap waktu, dan dapat berubah untuk meningkatkan kemampuan dan efektifitasnya (Ryff, 1989; Ryff & Singer, 1996; Hidalgo et al. (2010).

d. Positive Relation With Others

Menurut Ryff dan Singer (2003) dimensi ini meliputi ketabahan, kesenangan, dan kegembiraan diri yang datang dari hubungan dekat dengan orang lain, dari keintiman dan cinta Hidalgo et al. (2010). memiliki skor tertinggi pada dimensi ini adalah individu yang hangat, individu yang memuaskan, percaya kepada orang lain, peduli terhadap kesejahteraan orang lain dan mempunyai kemampuan untuk merasa empati, mempengaruhi dan keintiman, serta memahami hal saling member dan menerima dalam sebuah hubungan (Ryff & Keyes,

1995). *Positive relation with others* adalah kemampuan individu untuk menjalin hubungan yang positif dengan orang, memiliki kualitas hubungan yang baik dengan orang lain, hangat, memiliki kepercayaan serta kepedulian terhadap orang lain. Hubungan yang positif ini dicirikan dengan adanya empati, afeksi, keakraban serta pemahaman untuk saling member dan menerima.

e. Purpose in Life

Menurut Ryff dan Singer (2003) *Purpose in Life* merupakan kemampuan seorang dalam menemukan makna dan arah pengalamannya dan untuk menetapkan tujuan dalam hidupnya Hidalgo et al. (2010) *purpose in life* merupakan sebuah fungsi positif seseorang terhadap tujuan, perhatian, dan kemampuan mengarahkan, dan semua itu membantu untuk memberikan makna dalam hidup (Ryff & Singer, 1996). Ryff dan Keyes (1995) mengatakan bahwa individu yang memiliki tujuan hidup adalah individu yang memiliki tujuan dan arah dalam hidup, merasa bahwa kehidupan masa lalu dan masa sekarang mereka berarti, memegang keyakinan terhadap tujuan hidupnya, serta mempunyai tujuan dan alasan untuk hidup. Sementara itu, individu yang tidak memiliki tujuan hidup adalah individu yang merasa hidupnya tidak berarti, tidak memiliki tujuan atau arah, dan tidak dapat mengambil makna dari pengalaman masa lalu Hidalgo et al. (2010).

2.2 Dukungan Sosial

2.2.1 Definisi Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan suatu fungsi penting dari hubungan sosial. Menurut House (1981 dalam Glanz dkk., 2008) dukungan sosial adalah kadar keberfungsia dari hubungan yang dapat dikategorikan dalam empat hal yaitu dukungar emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan penilaian.

Dukungan sosial merupakan bagian dari hubungan interpersonal, menggambarkan kualitas suatu hubungan, hubungan ini dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan

emosional di bawah berbagai situasi stress dalam kehidupan pribadi sehingga seseorang dapat merasakan perhatian dan perhatian orang lain, rasa hormat serta penghargaan (Lutfiyah, 2017).

Dukungan sosial adalah kehadiran orang lain yang dapat diandalkan untuk memberikan bantuan, semangat, penerimaan, dan perhatian, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan atau kualitas hidup individu yang bersangkutan (Johnson & Johnson, 1991).

Menurut Sarafino (1994) dukungan sosial merupakan ketersediaan individu atau kelompok lainnya dalam bentuk perhatian, memberikan kenyamanan serta penghargaan, atau bantuan yang diberikan kepada individu. Cohen dan Syme (dalam Dianto, 2017) menjelaskan dukungan sosial merupakan pemberian bantuan, kepercayaan serta menghormati satu sama lain. Dukungan sosial memungkinkan seseorang untuk mengerti diri sendiri dan menyelesaikan masalah dihadapinya dengan kehadiran atau bantuan pihak lain.

King (dalam Marni & Yuniawati, 2015) dukungan sosial merupakan feedback yang diberikan kepada individu untuk menunjukkan bahwa seseorang diberi perhatian, cinta, hormat, dihargai serta terlibat dalam berkomunikasi serta kewajibannya. Dari penjelasan mengenai dukungan sosial mempunyai kesimpulan yaitu dukungan diberikan seseorang ataupun kelompok yang dapat memberikan bantuan nyata pada orang lain, serta pemberian bantuan ini dapat berupa kepercayaan sistem sosial pada perasaan, perhatian, atau keterikatan pada kelompok sosial yang berharga.

Menurut Cobb (dalam Smet, 1994), dukungan sosial merupakan informasi yang menuntut seseorang meyakini bahwa dirinya diurus dan disayang. Dukungan social memberikan dorongan atau pengorbanan, semangat dan nasihat kepada orang lain dalam satu situasi (Chaplin, 2000). Menurut Sarafino (1998) dukungan sosial adalah suatu dorongan yang dirasakan, penghargaan, dan kepedulian yang diberikan oleh orang-orang yang berada di sekeliling individu sehingga dukungan yang dirasakan akan sangat penting.

Dukungan sosial adalah pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau pemberian materi yang menuntut seseorang meyakini bahwa dirinya diurus dan disayang. Salah satu bentuk dari dukungan sosial adalah dukungan sosial keluarga, keluarga merupakan tempat pertumbuhan dan perkembangan individu. Kebutuhan fisik dan psikologi mulamula terpenuhi dari lingkungan keluarga. Individu akan menjadikan keluarga sebagai tumpuan harapan, tempat bercerita, dan tempat mengeluarkan keluhankeluhan bila individu mengalami persoalan (Irwanto, 2002). Dukungan sosial dari keluarga atau orang-orang yang dianggap keluarga mempunyai ruang lingkup yang lebih sempit.

Dukungan menurut Chaplin (2005) adalah mengadakan atau menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain, serta memberikan dorongan atau pengobatan semangat dan nasihat kepada orang lain dalam satu situasi dalam mengambil keputusan. Dukungan sosial (King, 2010) adalah informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik.

Berdasarkan beberapa definisi di atas mengenai dukungan sosial, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah tindakan membantu yang melibatkan emosi, memberikan informasi, bantuan instrumental, dan penilaian positif individu dalam menghadapi masalah mereka, yang diperoleh dari lingkungan sekitar.

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Faktor - faktor yang mempengaruhi efektivitas dukungan sosial keluarga Cohen & Syne, (1985) Sunardi (2004:27) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas dukungan sosial adalah :

1. Pemberian dukungan sosial Dukungan yang diterima melalui dukungan yang sama akan lebih memiliki arti daripada yang berasal dari sumber

yang berbeda. Pemberian dukungan di pengaruhi oleh adanya norma, tugas dan keadilan.

2. Jenis Dukungan 25 Jenis dukungan yang diterima akan memiliki arti bila dukungan itu bermanfaat dan sesuai atau tepat dengan situasi yang ada.
3. Penerimaan Dukungan Karakteristik atau ciri - ciri penerima dukungan sosial akan menemukan keaktifan dukungan. Karakteristik itu seperti kepribadian, kebiasaan dan peran sosial. Proses yang terjadi dalam dukungan itu dipengaruhi oleh kemampuan penerima dukungan untuk memberi dan mempertahankan dukungan.
4. Permasalahan yang dihadapi Dukungan yang tepat dipengaruhi oleh kesesuaian antar jenis dukungan yang diberikan dan masalah yang ada. Misalnya konflik yang terjadi dalam pernikahan dan pengangguran akan berbeda dalam hal pemberian dukungan yang akan diberikan.
5. Waktu Pemberian dukungan Dukungan sosial disatu situasi tetapi akan tidak menjadi optimal dalam situasi lain. Misalnya saat seseorang kehilangan pekerjaan, individu akan tertolong ketika mendapat dukungan sesuai dengan masalahnya, tetapi bila telah bekerja, maka dukungan yang lainlah yang diperlukan.
6. Lamanya pemberian dukungan Lama atau singkatnya pemberian dukungan tergantung pada kapasitasnya. Kapasitas adalah kemampuan dari pemberian dukungan untuk memberi dukungan yang ditawarkan selain satu periode.

2.2.3 Aspek-aspek Dukungan Sosial

House dalam Smet (1994) membagi dukungan sosial dalam empat aspek :

- a. Dukungan emosional, yaitu mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan
- b. Dukungan penghargaan dukungan penghargaan terjadi lewat ungkapan hormat atau penghargaan positif orang itu, dorongan untuk maju atau persetujuan gagasan.
- c. Dukungan instrumental yaitu mencakup bantuan langsung untuk mempermudah perilaku yang secara langsung menolong individu.
- d. Dukungan informatif, yaitu mencakup pemberian nasehat, saran-saran, atau umpan balik

Sarafino (2011) membagi dukungan sosial menjadi lima dimensi yaitu:

- a. Dukungan emosi yaitu suatu bentuk dukungan sosial yang di ekspresikan melalui perasaan positif yang berwujud empati, perhatian dan kepedulian terhadap individu lain.
- b. Dukungan penghargaan yaitu suatu bentuk dukungan yang di ekspresikan melalui penghargaan dan tanpa syarat atau apa adanya. Bentuk dukungan social seperti ini dapat menimbulkan perasaan berharga dan kompeten.
- c. Dukungan instrumental yaitu dukungan sosial yang diwujudkan dalam bentuk langsung yang mengacu pada penyediaan barang dan jasa.
- d. Dukungan informasi yaitu suatu dukungan yang diungkapkan dalam bentuk pemberian nasehat atau saran.
- e. Dukungan jaringan yaitu bentuk hubungan yang diperoleh melalui keterlibatan dalam suatu aktivitas kelompok yang diminati oleh individu yang bersangkutan

2.3 Hasil penelitian terdahulu

Yehezkiel Adi Nugroho (2019) Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yakni terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel dukungan sosial dengan psychological well-being pada narapidana anak di Lapas Kutoarjo.

Jovina Amanda Sugiarto, Christian Hari Soetjningsih (2021) Berdasarkan hasil penelitian : Berdasarkan hasil uji korelasi menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan PWB pada dewasa awal pasca putus cinta dengan $r = 0,611$ dan nilai signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan sosial orangtua yang tinggi menciptakan psychological well-being yang tinggi pada dewasa awal pasca putus cinta begitu juga sebaliknya.

Siti Fatimah Apriyani Budikafa, Waode Suarni Yuliastri, Ambar Pambudhi (2021) Berdasarkan hasil penelitian : Berdasarkan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial subjek penelitian secara umum berada pada kategori sedang yang berarti narapidana perempuan merasa cukup memperoleh dukungan sosial psychological well being subjek penelitian secara umum berada pada kategori sedang, yang berarti narapidana perempuan memiliki psychological well being yang cukup baik ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan psychological well being pada narapidana di lapas perempuan kelas III Kendari

Liza Adyani, Ella Suzana, Safuwan Muryali (2019) Berdasarkan hasil penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis dengan $r = 0,40$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$)

Departemen Distribusi & Logistik, Universitas Dong Eui, Busan, Republik Korea (2019)

Berdasarkan hasil penelitian : penelitian ini menemukan bahwa disposisi bersyukur serta dukungan sosial memoderasi hubungan antara disonansi emosional dan kesejahteraan psikologis

Abbie E. Goldberg, Julianna Z. Smith (2008) berdasarkan hasil penelitian, temuan menunjukkan faktor spesifik yang terkait dengan depresi dan kecemasan selama periode praadopsi. Kedua, temuan ini menunjukkan bahwa sumber daya kontekstual sosial dapat membantu untuk mengurangi kesusahan (dan meningkatkan sumber daya psikologis) pada orang tua praadopsi

2.4. Kerangka Konseptual

Dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang menyayangi seseorang (Sarason, dalam Tumanggor 2017). Dukungan sosial akan menimbulkan ketenangan batin dan perasaan senang dalam diri individu. Bagi seseorang yang yakin bahwa dirinya memiliki teman dan dukungan dari lingkungan sekitar maka akan memandang setiap masalah secara lebih positif (Dagun, dalam Nur & Shanti, 2011). Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai. Salah satu sumber dari dukungan sosial adalah keluarga, dukungan keluarga terbukti berdampak positif pada harga diri, kepuasan hidup dan mampu menurunkan agresi (Wong, 2008).

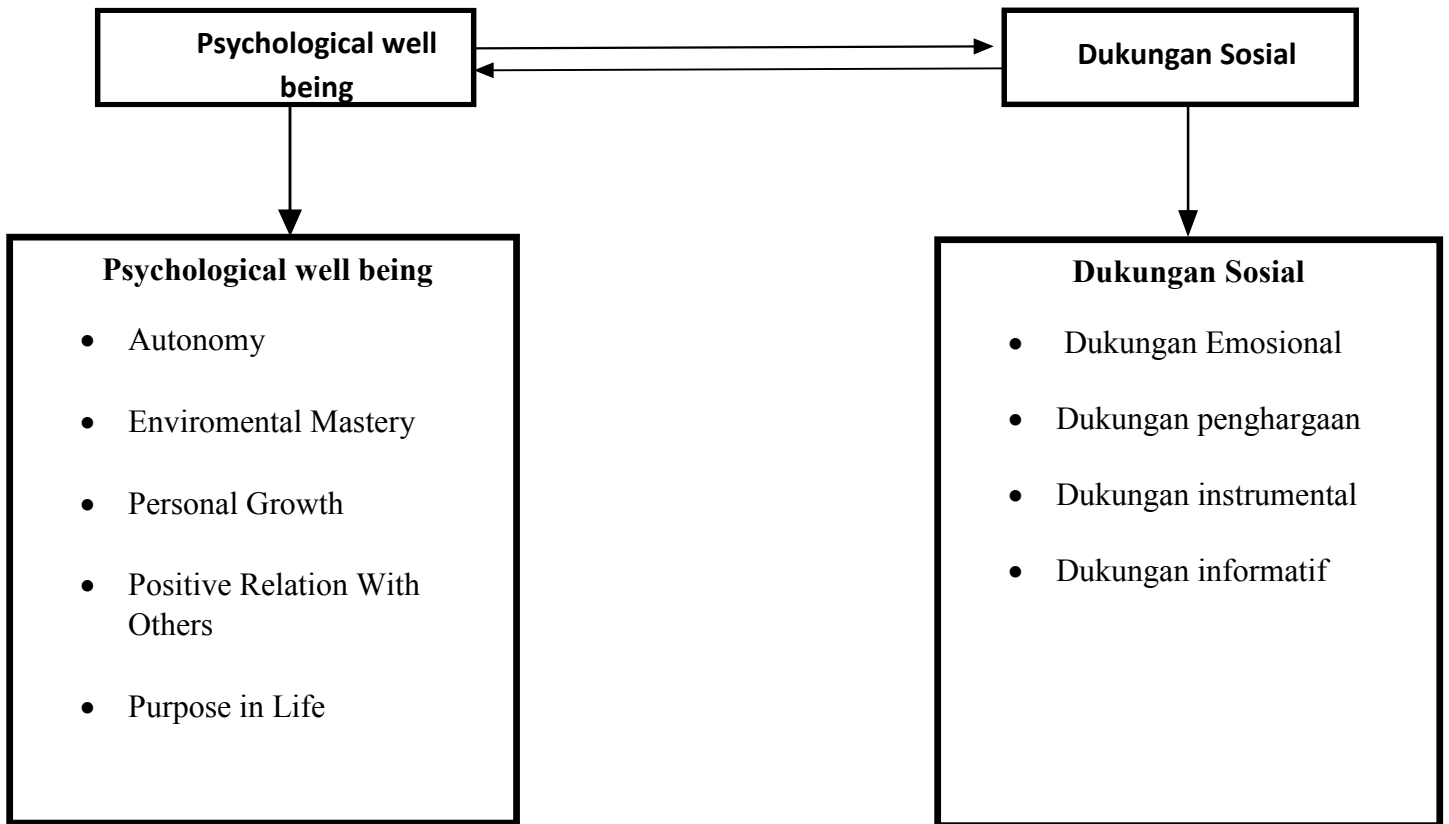
Dukungan orang tua yang mencerminkan ketanggapan orang tua atas kebutuhan anak merupakan hal yang sangat penting bagi anak. Ellis dkk (dalam Lestari, 2012) mendefinisikan dukungan orang tua sebagai interaksi yang dikembangkan oleh orang tua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orang tua terhadap anak. Dukungan orang tua membuat anak merasa nyaman terhadap kehadiran orang tua dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu (Larsen & Dehle, dalam Lestari, 2012).

Hal ini dapat dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dukungan sosial keluarga dan *Psychological well-being* memiliki hubungan positif yang signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Mustikawaty (2017) tentang hubungan antara dukungan sosial dan *Psychological well-being* pada remaja penghuni panti asuhan di Kota Bandung. Hasil menunjukkan bahwa semakin dukungan sosial yang diterima oleh penghuni panti asuhan maka semakin tinggi pula kondisi *Psychological well-being*, demikian sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima oleh penghuni panti asuhan, maka semakin

rendah pula kondisi kesejahteraan psikologisnya. Selanjutnya Gore (dalam Nugraheni, 2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa individu yang memperoleh dukungan sosial tinggi dapat menjadikan individu tersebut menjadi lebih sejahtera dalam menghadapi kehidupan saat ini maupun pada masa yang akan datang, lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologis dan mempunyai sistem yang lebih tinggi, serta tingkat kecemasan yang lebih rendah, sehingga menjadikan individu lebih mampu untuk mengatasi sesuatu dan penuh semangat.

Memiliki *Psychological well-being* yang baik bukan sekedar bebas dari kecemasan, tercapainya kebahagiaan, dan sebagainya. Tetapi hal lain yang penting diperhatikan adalah kepemilikan akan penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, mampu menguasai lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan mampu mengembangkan diri (Ryff, dalam Tanujaya 2014). *Psychological well-being* dapat diartikan seseorang yang menjalani hidup dengan tenang, puas, gembira, dan jarang memperlihatkan akhlak kurang baik, jika tidak sejahtera, maka seseorang senantiasa berhadapan dengan rasa bersalah, gelisah, takut, bimbang, menyesal, dan mudah marah tanpa sebab yang nyata (Cole & Hall, dalam Busro 2018).

Psychological well-being dapat ditingkatkan dengan adanya dukungan dari sosial. Dukungan sosial merupakan salah satu aspek yang mampu mempengaruhi *Psychological well-being*.



2.5. Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian ini ialah :

Ha : Ada hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada warga binaan pemasyarakatan di lapas tanjung gusta kelas I medan

Ho : Tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada warga binaan pemasyarakatan di lapas tanjung gusta kelas I medan

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Lapas Tanjung Gusta Kelas I Medan. Penelitian ini dilakukan guna untuk menemukan pemecahan masalah terhadap fenomena yang ditemukan yang kemudian ditetapkan oleh peneliti, dengan demikian dapat dikatakan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif.

Penelitian kuantitatif menurut Martono (2010) adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Pembahasan pada bagian metode penelitian ini akan diuraikan mengenai identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, subjek yang meliputi populasi, metode pengumpulan data, validitas, reliabilitas dan analisis data.

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu variabel bebas dan terikat. Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain, sedangkan variabel terikat adalah variabel penelitian yang di ukur untuk mengetahui besarnya

efek atau pengaruh variabel lain. Adapun variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel bebas (X) : Dukungan Sosial
2. Variabel terikat (Y) : *Psychological Well Being*

3.2 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

1. Psychological Well Being

Psychological well being adalah suatu evaluasi individu terhadap dirinya sendiri untuk dapat merasa bahagia, menilai dirinya sendiri, mampu menerima keadaan dirinya, mampu membangun hubungan interpersonal yang baik, mampu mengaktualisasikan dirinya, mempunyai tujuan hidup yang jelas, dan memiliki rasa pertumbuhan dan perkembangan pada dirinya. *Psychological well being* narapidana dapat dilihat dari skor yang di peroleh dari aitem-aitem *psychological well being* yang dibuat berdasarkan aspek *psychological well being* berdasarkan aspek-aspek dari Ryff (1989) yaitu : Penerimaan diri, hubungan positif dengan oranglain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.

2. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial akrab dengan individu yang menerima bantuan. Bentuk dukungan ini berupa informasi, tingkah laku tertentu, ataupun materi yang dapat menjadikan individu yang menerima bantuan merasa disayangi, diperhatikan, dan bernilai. Dukungan social diukur dengan skala dukungan sosial yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari House (dalam Smet, 1994) yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (pada buku *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (2016) menuliskan bahwa subjek penelitian adalah batasan penelitian di mana peneliti bisa menentukannya dengan benda, hal atau orang untuk melekatnya variabel penelitian. :

1. Narapidana yang berusia 18-30 tahun

- Narapidana Di Lapas Tanjung Gusta
- Kelas I Medan memiliki usia berkisar 18-30 tahun

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi

Menurut Sugiyono (2012), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dari populasi ini maka diambil contoh atau sampel yang diharapkan dapat mewakili populasi. Populasi yang diambil ialah narapidana Tanjung Gusta Kelas 1 Medan sebanyak 34.580

Sampel

Pengertian sampel menurut sugiyono (2012) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul *representative* (mewakili).

Dalam penelitian ini penulis memilih narapidana Dalam penelitian ini sampel yang digunakan penulis yaitu narapidana Di Lapas Tanjung Gusta Kelas I Medan sebanyak 98 orang. Subjek penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu purposive

sampling. Menurut Arikunto (2002) apabila jumlah responden kurang dari 100, sampel diambil semuanya, sedangkan apabila jumlah responden lebih dari 100, maka pengambilan sampel 10%-15% atau 20% - 25% atau lebih. Teknik ini digunakan pada penelitian yang lebih menggunakan tujuan penelitian dari pada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian. Pemilihan sampelnya sesuai dengan yang dikehendaki, berdasarkan ciri, sifat dan karakteristik tertentu yang dipandang sesuai dengan ciri atau sifat populasi yang diketahui sebelumnya (Arikunto, 2006). sebanyak 98 subjek. Subjek penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling.

Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang diambil dihitung dengan aplikasi G-Power sebagai berikut :

Effect size d	: 0,688
α err prob	: 0,05
Power (1- β err prob)	: 0,95
Critical t	: 1.66166223
Sample size group 1	: 49
Sampel size group 2	: 49
Actual power	: 0.9513625

Maka jumlah responden berdasarkan penghitungan menggunakan G-Power adalah berjumlah 98 narapidana .Oleh karena itu,responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 98 narapidana awal di lapas tanjung gusta kelas 1 medan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini yaitu dengan skala psikologi, responden diminta untuk memilih salah satu jawaban yang sudah disediakan dan sesuai dengan dirinya dengan memberikan tanda silang (x). Skala psikologi adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur atribut efektif. Kelebihan skala psikologi antara lain : data yang diungkap oleh skala psikologi berupa konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu, respon tidak diklasifikasi sebagai jawaban benar atau salah, semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh, stimulus berupa pertanyaan biasanya tidak disadari oleh responden yang bersangkutan dan sekalipun responden memahami isi pertanyaan biasanya tidak menyadari arah jawaban yang dikehendaki dan kesimpulan yang sesungguhnya diungkap oleh peneliti (Azwar 2006). Skala psikologi yang digunakan adalah skala psychological well being dan dukungan sosial.

Tabel 3.1. Tabel Skala Likert

Pilihan Jawaban	Bentuk pernyataan	
	Favorable	Unfavorable
Sangat setuju	4	4
Setuju	3	3
Tidak setuju	2	2
Sangat tidak setuju	1	1

3.5.1. Skala dukungan Sosial

Skala dukungan sosial yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari House (dalam Smet, 1994) yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi.

Alat ukur ini menggunakan skala likert yang dipisahkan menjadi pernyataan favorabel dan unfavorabel, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS) dengan jawaban favorabel bernilai 4,3,2,1 dan jawaban unfavorabel bernilai 1,2,3,4.

Table 3.2 Blue Print Skala dukungan sosial Sebelum Uji Coba

NO	Aspek	Favorable	Unfavorable	Total
1	Dukungan emosional	1,2,3,4,5	23,38,25,26	9
2	Dukungan penghargaan	6,7,8,9,10,11	27,28,29	9
3	Dukungan Instrumental	12,13,14,15,16,17,	30,31,32,33	10
4	Dukungan informatif	19,20,21,22	34,35,36,37,38	9

Dalam penelitian ini, untuk melakukan uji coba alat ukur pada variable *Psychological well being* peneliti melakukan uji coba alat ukur terhadap 51 orang narapidana di Lapas Tanjung Gusta Kelas I Medan.

Table 3.3 Blue Print Skala dukungan sosial Sesudah Uji Coba

NO	Aspek	Favorable	Unfavorable	Total
1	Dukungan emosional		1,2,3,4	4
2	Dukungan penghargaan	7	5,6,10	4
3	Dukungan Instrumental	8,9	11,12,13,14	6
4	Dukungan informatif		15,16,17,18,19	5

3.5.2. Skala *psychological well being*

Skala yang disusun untuk mengukur *psychological well being* dalam penelitian ini didasarkan pada lima aspek yang digunakan oleh Ryff & Singer (1996) yaitu :

1. Penerimaan Diri (*Self acceptance*) yaitu mampu menerima diri apa adanya baik positif maupun negative serta mengakui dan menerima berbagai aspek kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya
2. Hubungan Positif Dengan Orang Lain (*Positive Relations With Others*) yaitu mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak.
3. Otonomi (*Autonomy*) yaitu mampu menolak tekanan sosial dan mengevaluasi diri sendiri.
4. Penguasaan Terhadap Lingkungan (*Enviromental Mastery*) yaitu mampu mengatur lingkungan dan menghadapi kejadian diluar dirinya.
5. Tujuan Hidup (*Purpose In Life*) yaitu mempunyai target yang ingin dicapai dalam kehidupan.
6. Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*) yaitu menyadari potensi yang ada dalam dirinya dan terbuka terhadap pengalaman baru

Table 3.4 Blue Print Skala *Psychological Well Being* Sebelum Uji Coba

NO	Aspek	Favorable	Unfavorable	Total
1	<i>Autonomy</i>	1,2	18,19,20,21	6
2	<i>Enviromental Mastery</i>	3,4,5	22,23,24	6
3	<i>Personal Growth</i>	37,6,7,8	25,26,27	7
4	<i>Purpose in Life</i>	9,10,11	28,29,30	6

5	<i>Self acceptance</i>	12,13,14	39,31,32,33	7
6	(Positive Relations with Others)	15,16,17	34,35,36	6

Dalam penelitian ini, untuk melakukan uji coba alat ukur pada variable *Psychological well being* peneliti melakukan uji coba alat ukur terhadap 51 orang narapidana di Lapas Tanjung Gusta Kelas I Medan.

Table 3.5. Blue Print Skala *Psychological Well Being* Sesudah Uji Coba

NO	Aspek	Favorable	Unfavorable	Total
1	<i>Autonomy</i>	1	0	1
2	<i>Enviromental Mastery</i>	2,3	5,6	4
3	<i>Personal Growth</i>		7,8,9	3
4	<i>Purpose in Life</i>		10,11,12	3
5	<i>Self acceptance</i>		13,16	2
6	(Positive Relations with Others)	4	17,18,19	4

3.6 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan masih dalam tahap rencana yang akan dilakukan penulis di Lapas Tanjung Gusta Kelas I Medan dengan jumlah subjek narapidana yaitu 98 orang yang berjenis kelamin Pria, Mereka juga terdiri dari usia yang memasuki dewasa awal yaitu 18-30 Tahun, Pelaksanaan penelitian ini akan segera dilakukan penulis ketika Teknik serta Langkah Penelitian sudah tersusun

3.6.1 Pembuatan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk skala *Psychological well being* disusun berdasarkan pada ciri-ciri *Psychological well being* yang dikemukakan oleh Ferrari (Ghufron dan Risnawita, 2011). Pernyataan-pernyataan pada skala dibagi menjadi dua kategori yaitu bersikap mendukung (favorable) dan yang tidak mendukung (unfavorable). Dengan penilaian bergerak dari empat sampai satu untuk favorable, yaitu Sangat Setuju (SS) diskor empat, Setuju (S) diskor tiga, Tidak Setuju (TS) diskor dua, Sangat Tidak Setuju (STS) diskor satu, sedangkan untuk pernyataan unfavorable bergerak dari satu sampai empat, yaitu Sangat Setuju (SS) diskor satu, Setuju (S) diskor dua, Tidak Setuju (TS) diskor tiga, Sangat Tidak Setuju (STS) diskor empat.

3.7 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti untuk menguji hipotesis tersebut adalah teknik statistik korelasi Product Moment dari Karl Person. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu coping religious dengan variabel terikat yaitu kecemasan. Sugiyono (2013) kegunaan uji pearson product moment atau analisis korelasi adalah untuk mencari hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dan untuk data yang berskala interval dan ratio. Analisis yang dilakukan menggunakan bantuan komputerisasi dengan aplikasi program SPSS – Statistical Product and Service Solutions 23.0 for Window.

Apabila aitem yang memiliki koefisien korelasi aitem-total sama dengan atau lebih besar daripada 0,30 jumlahnya melebihi jumlah aitem yang dispesifikasikan dalam rencana untuk dijadikan skala, maka dapat dipilih aitem-aitem yang memiliki indeks daya diskriminasi tinggi. Sebaliknya apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, dapat menjadi 0,25 sehingga aitem yang diinginkan dapat tercapai (Azwar, 2013:86). Oleh karena itu masing-masing butir pernyataan dikatakan

valid apabila corrected-total correlation minimal sebesar 0,25 atau 0,30. Berikut ini merupakan table dari hasil uji validitas yang diperoleh melalui program SPSS for 22 Windows.

3.7.1. Uji Asumsi

Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Uji normalitas sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas untuk data kedua variabel diperoleh dari nilai Kolmogorov-Smirnov Z (K-S Z), apabila nilai nya lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa distribusi data normal. Untuk melakukan uji ini, peneliti juga menggunakan program SPSS – Statistical Product and Service Solutions 23.0 for Window.

a. Uji Linieritas, merupakan pengujian garis regresi antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Uji ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang positif antara *psychological well-being* dengan kepuasan kerja pada karyawan mengikuti garis linier atau tidak, dengan menggunakan program komputer SPSS – Statistical Product and Service Solutions 23.0 for Window.

b. 3.7.2. Uji Hipotesa

Dukungan Sosial pada *Psychological well-being* Data yang ada diuji terlebih dahulu sehingga memenuhi asumsi normalitas dan juga linearitas. Kemudian, peneliti menganalisis data dengan menggunakan teknik correlation. Teknik ini digunakan untuk mengukur sejauh mana hubungan antara Dukungan soial dan *Psychological well-being* pada narapidana. Untuk melakukan analisis ini, peneliti juga menggunakan program SPSS for Windows Release 17.

Ha : Ada hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada warga binaan pemasyarakatan di lapas tanjung gusta kelas I Medan

Ho : Tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada warga binaan pemasyarakatan di lapas tanjung gusta kelas I Medan.